

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan karunia yang telah dimiliki oleh manusia, sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya manusia tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam kehidupan untuk menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Dengan berkembangnya zaman, pendidikan merupakan sebuah tuntutan untuk meningkatkan kualitas hidup, pola pikir dan sikap seseorang. Senada dengan yang dikemukakan oleh Suwardi (2012, hlm.2) “pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek mental”.

Dengan adanya pendidikan, manusia dididik untuk menjadi karakter yang bertanggungjawab, dan memiliki etitude yang baik sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Dengan didukung oleh program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Maka dibentuknya UU SISDIKNAS No.20 (2003, hlm.1) yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan yang dipaparkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS maka pendidikan tersebut bertujuan untuk mencerdaskan setiap individu yang ada di tanah air tercinta ini, untuk memenuhi tujuan itu pemerintah telah mewajibkan kepada putra-putri bangsa Indonesia untuk menjalankan program wajib belajar selama 12 tahun, mengingat mutu dalam pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dengan tantangan-tantangan dan kemajuan dunia yang semakin menuju kearah berbasis ilmu pengetahuan, maka dari itu suatu individu harus memiliki kualitas agar meningkatnya mutu dari setiap individ, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rasyidin (2012, hlm.29)

Tujuan pendidikan tidak bersifat terpisah-pisah dari setiap kemampuan yang diperoleh pada setiap bentuk pendidikan, tetapi sebagai suatu kesatuan pengembangan kemampuan yang diperoleh serta adanya keterpaduan dengan tujuan-tujuan sosial, dengan demikian tujuan pendidikan adalah sebagai penunjang dalam mencapai tujuan hidup manusia.

Dalam melaksanakan pendidikan terdapat jenis-jenis proses pendidikan yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan bertatap muka langsung dengan guru, sedangkan pembelajaran non-formal merupakan proses pendidikan yang secara teknis berada di luar lingkup sekolah atau di luar jam pembelajaran, seperti didapat dari ekstrakurikuler maupun bimbingan belajar yang ada di luar sekolah.

Dalam proses pendidikan di sekolah tidak lepas dari pembelajaran untuk meraih hasil dari proses pendidikan tersebut, menurut Sunaryo (1989) dalam Komalasari (2010, hlm.2) bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Sejalan dengan pendapat di atas, maka perubahan yang terjadi diakibatkan dalam proses belajar, tidak hanya mencakup pengetahuan melainkan keterampilan dalam bermasyarakat juga keterampilan dalam berfikir. Dalam pembelajaran formal yang ada di sekolah, siswa harus mengikuti materi ajar yang akan diberikan diantaranya pendidikan jasmani.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang sangat erat dengan aktivitas fisik seperti olahraga, karena dalam pendidikan jasmani siswa dituntun untuk mengikuti setiap aktivitas gerak yang ada dalam rencana pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak aspek- aspek yang dipengaruhi diantaranya psikomotor, afektif, dan kognitif.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan sebuah alat untuk mencapai aspek aspek tersebut, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mahendra (2009, hlm. 3) “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional”.

Selain untuk melaksanakan proses pendidikan, dalam pembelajaran penjas juga sangat berperan untuk menghilangkan beban belajar yang telah dialami siswa, karena dalam pembelajaran penjas siswa dapat bergembira dan melepaskan kejenuhan selama belajar di kelas.

Oleh karena itu pentingnya seorang guru untuk memilih model-model pembelajaran sebelum mengajar sangat penting untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Karena dengan model pembelajaran yang tepat dapat merangsang siswa agar lebih aktif dan dapat menarik minat belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Senada dengan yang dikemukakan oleh Juliantine, dkk (2013, hlm. 2) “dalam mengajar pendidikan jasmani, seorang guru harus dapat menyesuaikan materi ajar dengan situasi kondisi”. Dari pernyataan tersebut seorang guru harus lebih aktif untuk menambah pengetahuannya dan lebih selektif dalam memilih model pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan lebih aktif, efektif dan kreatif.

Model pembelajaran merupakan sebuah acuan atau pedoman untuk menyajikan suatu materi agar lebih tersampaikan kepada siswa, dalam setiap materi yang akan diajarkan tentunya model yang diterapkan selalu berbeda dan tidak terpaku pada satu model pembelajaran saja, karena dalam setiap materi yang akan diberikan memiliki kesulitan, teknik dan tujuan yang berbeda.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya berbasis pada masalah yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari siswa, dalam model pembelajaran ini siswa berperan aktif dan kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan diberikan, sehingga model pembelajaran *problem based learning* ini merupakan model yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks agar siswa mampu berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan setelah memecahkan masalah yang ada. Sejalan yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2010, hlm.156) “*Problem Based Learning* dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigatif, memahami peran orang dewasa, membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri”.

Dalam menerapkan model pembelajaran ini materi ajar yang akan di berikan juga harus sesuai dan cocok. Materi pembelajaran pencak silat merupakan salah satu materi ajar yang tertera dalam silabus pembelajaran penjas yang harus dipelajari oleh siswa. Pembelajaran pencak silat merupakan salah satu olahraga beladiri yang ada di Indonesia, dalam perkembangannya pencak silat tidak hanya menjadi olahraga beladiri yang dipertandingkan melainkan tertera dalam silabus sebagai materi pokok dalam pembelajaran penjas. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulyana (2013, hlm.85) ”pembelajaran pencak silat merupakan salah satu bahan pokok bahasan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani”. Hal ini agar generasi muda dapat lebih mengenal pencak silat mengingat pencak silat merupakan seni bela diri asli warisan nenek moyang bangsa kita.

Maka dari itu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* fokus utamanya adalah penguasaan gerak siswa pada aktifitas pembelajaran pencak silat dalam pembelajaran penjas. Hal ini diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, sehingga materi yang disampaikan akan lebih terserap dan siswa dapat menguasai gerak pencak silat yang diberikan oleh guru akan lebih optimal.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan untuk aktifitas pembelajaran pencak silat yaitu model pembelajaran *direct intruction* yang menekankan pada kemampuan pencak silat siswa secara teknik maka model pembelajaran *problem based learning* lebih mementingkan pengalaman dan penguasaan gerak siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu strategi alternatif yang diasumsikan dapat membantu siswa dalam meningkatkan penguasaan gerak dan pengalaman belajar siswa dengan efektif dan efisien dalam aktifitas pembelajaran pencak silat. Atas dasar inilah, maka peneliti melakukan penelitaian yang bermaksud untuk memperoleh gambaran objektif mengenai ”pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap penguasaan gerak siswa dalam pembelajaran pencak silat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdapat permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada siswa pada umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga pembelajaran yang berlangsung bersifat pasif, karena semua terpusat kepada guru.
2. Gerakan yang dilakukan oleh siswa cenderung asal-asalan, sehingga dalam pembelajaran siswa kurang menguasai gerakan yang diberikan. Oleh karena itu penting untuk mengemas pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai gerakan dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut yaitu apakah model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh penguasaan gerak dalam pembelajaran pencak silat pada siswa kelas X MIA di SMAN 10 Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka peneliti mempunyai tujuan yaitu ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap penguasaan gerak pencak silat pada siswa kelas X di SMAN 10 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan jasmani, khususnya menyangkut pengaruh model pembelajaran

program based learning terhadap penguasaan gerak siswa dalam pembelajaran pencak silat pada siswa SMA.

b. Manfaat praktis

Bagi penulis/peneliti, sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh strategi pembelajaran *program based learning* terhadap penguasaan gerak siswa dalam pembelajaran pencak silat pada siswa kelas X IIS di SMAN 10 Bandung.

F. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas dan penelitian dapat dilakukan lebih mendalam perlu adanya batasan masalah dari tujuan penelitian tersebut agar tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah yaitu :

1. Sekolah yang akan di teliti yaitu SMAN 10 Bandung.
2. Populasi penelitian yang digunakan merupakan siswa kelas X di SMAN 10 Bandung.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran *problem based learning*.
4. Indikator yang akan di teliti yaitu penguasaan gerak dalam pembelajaran pencak silat pada jurus sipecut.

G. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan skripsi ini, maka penulisan akan menerapkan urutan dalam penyusunan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian , serta struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan mengemukakan landasan teori yang mendukung dan relevan dalam pembahasan yang ada pada penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, teknik pengumpulan data, kisi – kisi dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengemukakan pembahasan hasil diperoleh dalam penelitian.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang bersifat konstruktif bagi institusi yang bersangkutan.